

Sigit Kurnia Nur Santoso  
sigitkurnianursantoso@gmail.com



Mahasiswa Fotografi  
Institut Seni Indonesia Solo  
Pemimpin Penelitian  
dan Pengembangan  
Lembara Pers  
Mahasiswa Intuisi

## Arah Gerak Mahasiswa Seni

Mahasiswa masih dianggap sebagai generasi bangsa yang memiliki daya pikir kritis, penalaran yang kuat, dan masa depan cemerlang dibanding warga bangsa lainnya yang tak mengenyam pendidikan tinggi.

Mayoritas perguruan tinggi tak mau kalah dalam bersaing mencitrakan diri. Layaknya kompetisi, persaingan antarkampus tak dapat dihindari. Semua berlomba-lomba mengejar akreditasi. Yang bikin miris adalah kegiatan yang tidak ada korelasinya dengan ilmu pengetahuan juga kerap dilakukan banyak kampus untuk meningkatkan popularitas.

Persaingan perguruan tinggi berimbas pada tingginya biaya menempuh pendidikan tinggi. Besarnya biaya pendidikan tinggi juga berimbas pada tuntutan kepada mahasiswa sehingga aksi gerak mahasiswa masa kini dibatasi oleh banyak tuntutan seperti jangka waktu maksimum studi, jadwal kuliah yang dipadatkan, dan minimnya ruang mimbar akademis.

Tugas mahasiswa seolah-olah hanya duduk di kelas sambil mendengarkan instruksi dosen dan menjalani kuliah sesuai kalender akademis. Sangat memprihatinkan nasib mahasiswa sekarang. Pandangan mengenai indeks prestasi kumulatif rendah dan tak lulus tepat waktu selalu menjadi stigma atau citra buruk bagi

kebanyakan orang.

Peraih indeks prestasi kumulatif tinggi, lulus dengan predikat *cumlaude*, dan lulus tepat waktu selalu dipuja dengan segala aspeknya. Apakah memang demikian tugas seorang mahasiswa? Ancaman *drop out* kerap digaungkan birokrasi kampus kepada mahasiswa, seperti kasus Harist dan Julio, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, yang menuntut kejelasan ihwal uang kuliah tunggal.

Saya sepakat dengan Faith Aqila Silmi, Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, yang pernah menulis bahwa kampus harus didefinisikan bukan sebagai penyedia jasa layanan pendidikan, bukan pula sebagai pengejar capaian prestasi, bukan juga arena pacuan kuda mahasiswa untuk buru-buru sampai garis akhir.

Kampus harus didefinisikan sebagai ruang untuk merawat daya pikir. Saya berpendapat kampus seharusnya mewadahi kebebasan mahasiswa untuk bergerak, bersuara, dan bersikap dalam persoalan yang muncul di setiap elemen masyarakat.

Berbicara mengenai arah gerak mahasiswa tentu tak lepas dari organisasi di dalamnya. Di Institut Seni Indonesia Solo, organisasi mahasiswa setingkat badan eksekutif mahasiswa institut yang bergerak sebagai eksekutif mahasiswa belum terasa dampaknya, baik terhadap

mahasiswa pada umumnya maupun sebagai mahasiswa seni pada khususnya.

### Tugas dan Karya

Sebagai eksekutif mahasiswa tingkat institut, badan eksekutif mahasiswa seharusnya mengordinasi, mendengar, dan memerhatikan isu-isu dominan di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan pegiat seni.

Hingga detik ini, yang saya rasakan, belum ada gerakan yang memperjuangkan hak rakyat padahal dalam jargon yang sering dilontarkan dengan suara lantang menyebut "Hidup Mahasiswa! Hidup Rakyat Indonesia!"

Muncul pertanyaan "rakyat yang mana?" Ketika akademisi seni saja tidak peka dengan problem para pegiat seni lantas bagaimana dengan mahasiswa di kampus lain? Sejauh ini Badan Eksekutif Mahasiswa Institut Seni Indonesia Solo belum jelas akan membawa ke mana kapal berlabuh, ke mana air akan bermuara, bahkan pijakan saja belum kuat untuk membawa Institut Seni Indonesia Solo sebagai akademisi seni.

Entah ke mana pergerakan mahasiswa seni. Apakah terlalu sibuk dengan tugas akademis atau terlalu sibuk berkarya dengan kesenian sehingga lupa bahwa tugas mahasiswa sebagai agen perubahan untuk memperjuangkan hak rakyat Indonesia? Pendiskriminasian terhadap

karya seni juga sering lepas dari sorotan para mahasiswa seni. Salah satu contohnya, film bertajuk *Dua Garis Biru* sebelum dirilis sempat diboikot oleh beberapa kelompok, namun kampus yang memiliki program studi televisi dan film ini pun tak menunjukkan respons.

Semua seperti baik-baik saja, bahkan sebatas diskusi ringan juga tak sempat dilakukan di kampus ini. Masih banyak lagi soal serupa lainnya. Belum lagi perihal lapangan pekerjaan untuk sarjana seni. Lulusan perguruan tinggi nonseni dapat menjadi pesaing.

Contohnya, sekarang ini saya menempuh pendidikan fotografi di Institut Seni Indonesia Solo yang kelak akan menjadi sarjana seni bidang fotografi. Di luar sana banyak yang mahir memotret tanpa pendidikan formal seperti yang saya tempuh.

Tentunya ini menjadi ancaman tersendiri bagi akademisi seni. Hal seperti ini layak untuk diperbincangkan. Badan eksekutif mahasiswa sebagai motor penggerak mahasiswa seharusnya peka terhadap permasalahan seperti ini.

Semoga mahasiswa seni lebih peka dan berani dalam memperjuangkan hak-hak rakyat, khususnya pegiat seni. Para aktivis badan eksekutif mahasiswa semoga lekas sadar tentang tanggung jawab sebagai motor penggerak mahasiswa di Institut Seni Indonesia Solo. Hidup mahasiswa seni!